

ISSN: 2303-0453

DIYĀ' AL-AFKĀR

Jurnal Studi al Qur'an dan al Hadis

Tafsir Karya Ulama Nusantara:
Telaah Analisis *at-Tafsir al-Madrasy* Karya H. Oemar Bakry
Abdullah

Tafsir Al-Sya'rawi:
(*Khawathir Al-Sya'rawi Hawla Al-Qur'an Al-Karim*)
Abdullah

Membincang Tafsir Al-Manar: Sejarah dan Pemikiran
Abdullah

Dimensi Lokalitas Penafsiran dalam Kitab *Al-Qur'an*
dan *Tafsirnya* Departemen Agama Republik Indonesia
Achmad Lutfi

Mengenal Lebih Dekat Metode Tafsir *Tahīfī*:
Sebuah Telaah Awal
Didi Junaedi

Tafsir Eksistensi Tuhan:
Mengenal Tuhan Melalui Sifat-sifat-Nya
Muhammad Maimun

Relasi Mukjizat, Kenabian dan Hukum Kausalitas
(Telaah Pemikiran Murtadha Muthahhari)
Fuad Nawawi

Sejarah Perkembangan Hadis
Nurkholidah

Studi Penelitian Hadis: Kritik Sanad dan Matan
Hojam

Perawi Terbanyak Dalam Meriwayatkan Hadis
(Telaah Hadis tentang Alasan Abu Hurairah sebagai Perawi
Terbanyak dalam Meriwayatkan Hadis)
Umayyah

Vol. 1 No. 01, Juni 2013

SEJARAH PERKEMBANGAN HADIS

Oleh : Nurkholidah

Abstrak : Al-Hadis merupakan sumber utama sesudah Al-Qur'an bagi umat Islam. Keberadaan hadis merupakan realitas nyata dari ajaran Islam yang terkandung dalam al-Qur'an. Hal ini karena tugas Rasulullah saw. adalah sebagai pembawa risalah dan sekaligus menjelaskan apa yang terkandung dalam risalah yakni al-Qur'an. Sedangkan hadis, hakikatnya tak lain adalah penjelasan dan praktek dari ajaran al-Qur'an itu sendiri. Kendati demikian, keberadaan hadis dalam proses kodifikasinya sangat berbeda dengan al-Qur'an yang sejak awal mendapat perhatian secara khusus baik dari Rasulullah saw. maupun para shahabat berkaitan dengan penulisannya. Sementara itu perhatian kepada hadis tidaklah se-istimewa al-Qur'an, hadis telah melewati proses sejarah yang sangat panjang. Setidaknya sampai sekarang ini, hadis telah melewati kurang-lebih tujuh masa atau periode perkembangan.

Kata Kunci: *Hadis, al-Qur'an, Sejarah*

PENDAHULUAN

Sejarah berkembangnya hadis merupakan Masa atau Periode yang telah dilalui oleh hadis dari masa dan lahirnya dan tumbuh dalam pengenalan, penghayatan, dan pengalaman umat dari generasi kegenerasi.¹ Dengan memperhatikan Masa yang telah dilalui hadis sejak Masa timbulnya/lahirnya dizaman Nabi SAW. Meneliti dan membina hadis, serta segala hal yang mempengaruhi hadis tersebut. Para Ulama Muhadditsin membagi sejarah hadis dalam beberapa periode. Adapun para Ulama penulis sejarah hadis berbeda-beda dalam membagi periode

sejarah hadis. Ada yang membagi dalam tiga periode, lima dan tujuh periode.²

Periodisasi sejarah perkembangan hadis yang membagi pada lima periode adalah yang dirumuskan oleh Abd al-Aziz al-Khuli dalam Tarikh Funun al-Hadis sebagai berikut:

- a. *Hifdu al-Sunnah fi al-Sudur*: yakni memelihara hadis dalam hafalan, berlangsung selama abad I H.
- b. *Tadwinuha Mukhtalithatu bi al-Fatawa*; yakni pentadwinan hadis dengan masih bercampurnya hadis dengan fatwa sahabat dan tabi'in, selama abad I H
- c. *Ifraduha bi al-Tadwin*; yakni Tadwin dengan memisahkan hadis dari fatwa sahabat dan tabi'in di awal abad III

¹ En dan g Soetari. IlmuHadis: Kajian Riwayat dan Dirayah. (Bandung: Mimbarpustaka. 2005), hal. 29, lihat juga Drs. M. Agus Solahudin, M.Ag dan AgusSuryadi, Lc.M.Ag, Ulumul Hadis. (Bandung, PustakaSetia, 2009), hal.33

² *Ibid.* hal. 30, dan lihat juga Agus.S dan Agus Suryadi hal 33

- H
- d. Tajridu al-Sahih ; yakni seleksi kesahihan hadis
 - e. Tahdzibuha bi al-tartib wa al-jam'i wa al-Syarhi; yakni tadwin hadis tahdzib dengan pensistematiskan, penggabungan, dan pensyarahan, mulai abad IV H³

Adapun periodisasi yang membagi sejarah perkembangan hadis pada tiga periode, bertumpu pada aktivitas tadwin hadis, sebab dalam sejarah hadis, tadwin hadis sangat strategis.

Tadwin Hadis yang dimaksud adalah tadwin resmi yang dimulai tahun 101 H sampai akhir abad III H. Periode sejarah perkembangan hadis atas dasar tadwin, terbagi pada:

- a. Periode Qabla al-Tadwin, yakni sejak masa Nabi SAW sampai Tahun 100 H, masa sebelum hadis ditadwin secara resmi
- b. Periode Intra al-Tadwin; yakni sejak tahun 101 H sampai akhir abad-III H, selama aktivitas tadwin resmi
- c. Periode Ba'da al-Tadwin, sejak abad IV H sampai masa-masa selanjutnya setelah hadis terkoleksi dalam kitab atau diwan hadis.⁴

Dalam tataran praktiknya, ilmu hadis sudah ada sejak periode awal Islam atau sejak periode Rasulullah SAW., Paling tidak, dalam arti dasar-dasarnya. Ilmu

3 Muhammad Abd Al-Azizal-Khulli, Tarikh Funun al-hadis, (Jakarta: Dinamika Barakah Utama, t.th), hal.12

4 Muhammad Ajjaj al-Khatib, *al-Sunnah Qabla al-Tadwin*, (kairo: Maktabah Wahbah, 1963), hal.1-8, lihat juga En dan g Soetari, *Op-Cit*, hal. 26

ini muncul bersamaan dengan mulainya periwayatan hadis yang disertai dengan tingginya perhatian dan selektivitas sahabat dalam menerima riwayat yang sampai kepada mereka. Berawal dengan cara yang sangat sederhana, ilmu ini berkembang sedemikian rupa seiring dengan berkembangnya masalah yang dihadapi. Pada akhirnya, ilmu ini melahirkan berbagai cabang ilmu dengan methodology pembahasan yang cukup rumit.⁵

M. Hasbi Asy-Shiddieqy membagi perkembangan hadis menjadi tujuh periode, sejak periode Nabi SAW. Hingga sekarang, yaitu :

- 1) Periode pertama: Perkembangan Hadis pada Masa Rasulullah SAW.
- 2) Periode Kedua: Perkembangan Hadis pada Masa Khulafa 'Ar-Rasyidin.
- 3) Periode Ketiga: Perkembangan pada Masa Sahabat Kecil dan Tabiin.
- 4) Periode Keempat: Perkembangan Hadis pada Abad II dan III Hijriyah.
- 5) Periode Kelima: Masa Men-Tashihkan Hadis dan Penyusunan Kaidah-Kaidahnya.
- 6) Periode Keenam: Dari Abad IV hingga Tahun 656 H.⁶
- 7) Periode Ketujuh: (656 H-Sekarang).

MASA NABI MUHAMMAD SAW.

Pada periode ini sejarah hadis disebut

5 Ibid. 9

6 Ibid. 24-25, lihat juga T.M. Hasbi ash-Shiddiqiy, *Sejarah Perkembangan Hadis*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hal.14-15

'Ashr al-Wahyi Wa al-Takwin' (masa turunnya wahyu dan pembentukan masyarakat Islam) Ketika masa Nabi masih hidup ditengah-tengah para sahabat, hadis tidak ada persoalan Karena jika menghadapi suatu masalah atau skeptis dalam suatu masalah mereka langsung bertemu dengan beliau untuk mengecek kebenarannya. Pada masa itu pemalsuan hadis-pun tidak pernah terjadi menurut pendapat para ulama ahli hadis.⁷

Sekalipun pada masa nabi tidak dinyatakan a dan ya ilmu hadis, tetapi para peneliti hadis memperhatikan a dan ya dasar-dasar dalam Al-Qur'an dan hadis Rasulullah SAW. Misalnya anjuran pemeriksaan berita datang dan perlunya persaksian yang adil. Allah SWT telah berfirman dalam surat Al-Hujarat (49): 6, yang artinya *"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatan itu"*.⁸

Demikian juga dalam surat Al-Baqarah (2): 282, yang artinya *"dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki diantaramu. Jika tak ada dua orang lelaki, maka boleh seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai,*

supaya jika seorang lupa maka seorang lagi mengingatkannya". begitupun dalam surat At-Thalaq (65):2 Allah SWT berfirman, yang artinya: *"Persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil diantara kamu"*.

Ayat-ayat di atas menunjukkan pemberitaan dan persaksian orang fasik tidak diterima. Muslim mengatakan, sekalipun pemberitaan dan persaksian tidak sama pengertiannya, tetapi dalam beberapa hal mempunyai arti yang sama. Ayat-ayat diatas tersebut berarti memerintahkan untuk memeriksa, meneliti, dan mengkaji berita yang dibawa seorang fasik yang tidak adil. Tidak semua berita yang dibawa seseorang dapat diterima sebelum diperiksa siapa pembawanya dan apa isi berita tersebut.

Cara Rasul Menyampaikan Hadis

Ada suatu keistimewaan pada masa ini yang membedakannya dengan masa lainnya, yaitu umat islam dapat secara langsung memperoleh hadis dari Rasulullah SAW sebagai sumber hadis. Dimana tempat-tempat yang digunakan sebagai tempat pertemuan diantaranya adalah masjid, rumah beliau sendiri, pasar ketiks beliau dalam perjalanan (safir), dan ketika beliau mukim (berada dirumah).

Dalam riwayat Imam Bukhori, disebutkan Ibnu Mas'ud pernah bercerita bahwa Rasulullah SAW, menyampaikan hadisnya dengan berbagai cara, sehingga para sahabat selalu ingin mengikuti pengajiannya, dan tidak mengalami

⁷ M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), hal.92-95,

⁸ Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-qur'an, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Depag, 1986)

kejenuhan.

Cara tersebut diantaranya adalah: Pertama, melalui para jama'ah yang berada di pusat pembinaan atau majelis al-ilmu yang berada di madinah. Dengan didirikannya majelis Ilmi, ada kebijakan lain yang dilakukan oleh Rasulullah yaitu dengan mengirimkan guru dan khatib ke berbagai wilayah diluar madinah. Misalnya, sejumlah utusan dikirim ke 'Adzal dan Qara pada tahun 3 H, ke BirMa'unah pada tahun 4 H, ke Najran, Yaman, dan Hadramaut pada tahun 9 H.⁹Kedua, dalam banyak kesempatan, Rasulullah SAW juga menyampaikan hadisnya melalui para sahabat tertentu, kemudian mereka menyampaikannya kepada orang lain. Tekanan yang sama dapat dilihat melalui ceramah atau pidato ditempat terbuka, seperti ketika haji wada' dan Futh Makkah. Yang hadir disini hendaknya menyampaikan amanat ini kepada yang tidak hadir.¹⁰ Karena itulah, merupakan praktik umum dikalangan sahabat untuk memberitahu yang absen tentang perbuatan dan ucapan Nabi. untuk hal-hal tertentu, seperti yang berkaitan dengan soal keluarga dan kebutuhan biologis, beliau menyampaikan melalui istri-istrinya. Begitu pula para sahabat, jika mereka segan bertanya kepada Nabi, mereka sering kali bertanya kepada istri-istri beliau.¹¹

⁹ M.M. Azami. *Memahami Ilmu hadis*, (Jakarta: Penerbit lentera, 1977), hal.29

¹⁰ Muhammadbin Ismail al-Bukhari, *al-Shahih*, dalam *Fath al-Bary, bab. Ilm*, (Kairo: Salafiyah press.t.th), hal.9

¹¹ DR. M.Syuhudi Ismail. *Metodologi Penelitian Had-*

Keadaan para sahabat dalam menerima dan menguasai hadis

Dalam perolehan dan penguasaan hadis, antara satu sahabat dengan sahabat yang lain tidaklah sama, ada yang memiliki banyak, ada yang se dan g bahkan ada pula yang sedikit. Hal ini disebabkan Karena :

- Perbedaan mereka dalam hal kesempatan bersama Rasulullah SAW.
- Perbedaan dalam soal hafalan dan kesungguhan bertanya kepada sahabat lain.
- Karena faktor tempat tinggal, pekerjaan, usia dan lain-lain

Penerimaan dan penyampaian hadis pada masa sahabat

Setelah para sahabat mendengar dari Rasul, merekapun mengisahkan kembali apa yang mereka lihat atau dengar kepada keluarga, teman-teman, tetangga atau siapa saja yang mereka temui. Sebagian sahabat bahkan sengaja datang ke kediaman Nabi meskipun jauh letaknya hanya untuk bertanya. Diriwayatkan ada Kabilah di luar kota Madinah secara rutin mengutus salah seorang anggotanya pergi mendatangi Nabi untuk mempelajari hukum-hukum agama. dan sepulang mereka kembali ke kampungnya, mereka segera mengajari kawan-kawannya.¹²

Para sahabat yang sudah menerima hadis-hadis dari Nabi, sebagian besar

isNabi, (Jakarta: BulanBintang, 1992), hal. 12

¹² M.M.Azami, *Memahami.....*, Op-Cit, hal 33

menghafalnya, dan hanya beberapa yang menulis hadis dalam buku. Sebab itu kebanyakan sahabat menerima hadis melalui mendengar dengan hati-hati apa yang disabdakan Nabi. Ketika menghafal terekamlah lafal dan makna itu dalam sanubari mereka. Mereka dapat melihat langsung apa yang Nabi kerjakan. atau mendengar pula dari orang yang mendengarnya sendiri dari nabi, Karena tidak semua dari mereka pada setiap waktu dapat mengikuti atau menghadiri majelis Nabi. Kemudian para sahabat menghafal setiap apa yang diperoleh dari sabda-sab dan ya dan berupaya mengingat apa yang pernah Nabi lakukan, untuk selanjutnya disampaikan kepada orang lain secara hapalan pula.¹³

Cara Sahabat Menerima Hadis

Ada beberapa cara yang ditempuh para sahabat untuk mendapatkan hadis antara lain:

- Para sahabat selalu mendatangi majelis ilmu yang diselenggarakan Rasulullah Saw. Beliau pun selalu menyediakan waktu untuk mengajar para sahabat. Jika ada seorang sahabat absen, sahabat lain yang hadir akan memberitahukan pengajaran yang di dapat. Bahkan banyak sahabat yang diam-diam memperhatikan kehidupan Nabi meskipun harus bertanya kepada istri-istri beliau
- Rasulullah sendiri yang mengalami

persoalan kemudian memberitahukan kepada sahabat. Sahabat lain yang mendengar langsung menyampaikan lagi pada keluarganya dan sahabat lainnya. Sehingga sabda Nabi ini cepat tersebar luas. Jika yang hadir sedikit, Rasulullah memerintahkan agar yang tidak hadir diberitahu

- Para sahabat sendiri yang langsung bertanya kepada Nabi tanpa malu-malu ketika ada persoalan yang menimpa mereka. Ataupun jika ada seorang sahabat yang merasa malu untuk bertanya, iapun mengutus sahabat lainnya.¹⁴

Semangat Para Sahabat Dalam Menerima & Menyampaikan Hadis

Minat yang besar para sahabat Nabi untuk menerima dan menyampaikan hadis disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya:

- Dinyatakan secara tegas oleh Allah, bahwa Nabi Muhammad adalah panutan utama (uswah hasanah) yang harus diikuti oleh orang-orang beriman dan sebagai utusan Allah yang harus ditaati oleh mereka. Allah berfirman:
"Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah suri taula dan yang baik bagimu." (QS. AL-Ahzab: 21)
- Allah dan Rasul-Nya memberikan penghargaan yang tinggi kepada mereka yang pengetahuan (ilmu Islam khususnya). Seperti yang terdapat dalam Qur'an:

¹³ Ahmad bin Ali Al-Khatib al-Baghdadi, *al-Jami' Fi Akhlaq al-Rawi wa Adab al-Sami'*, (Mesir, Alexandria, t.th), hal.43

¹⁴ Al-Hakim, *al-Mustadrak*. (Haidarabat, t.p., 1373), jil.1, hal.127

"Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. (QS. Az Zumar : 9)

Para sahabat berusaha memperoleh ilmu yang banyak yang pada zaman Nabi, sumber pengetahuan adalah Nabi sendiri.

- Nabi memerintahkan para sahabatnya untuk menyampaikan pengajaran kepada mereka yang tidak hadir. Nabi menyatakan bahwa boleh jadi orang yang tidak hadir akan lebih paham daripada mereka yang hadir mendengarkan langsung dari Nabi. Perintah ini telah mendorong para sahabat untuk menyebarkan apa yang mereka peroleh dari Nabi.

MASA PARA SAHABAT RASULULLAH SAW. (11H-40H)

Periode ini disebut dengan 'Ashr al-Tasabbutwa al-Iqlal min al-Riwayah', yakni masa pematerian dan penyedikitan riwayat. Setelah Rasulullah meninggal, kondisi para sahabat Rasul sangat berhati-hati dalam meriwayatkan hadis karena konsentrasi mereka kepada Al-Qur'an yang baru dikondifikasikan pada masa Abu Bakar tahap awal dan pada masa Utsman tahap kedua. Pada masa ini lebih dikenal dengan masa "taqlil ar-riwayah". Para sahabat tidak meriwayatkan hadis kecuali dengan saksi dan bersumpah bahwa hadis yang ia riwayatkan benar-benar dari

Rasulullah SAW.

Pada masa awal Islam belum diperlukan sanad dalam periwayatan hadis, Karena pada waktu itu orang-orangnya masih jujur-jujur, saling mempercayai satu dengan yang lainnya.

Tetapi setelah terjadinya konflik fisik (fitnah) antar elit politik yaitu antara pendukung Ali dan Mua'wiyah, maka terjadilah perpecahan. Perpecahan tersebut menjadi beberapa sekte; yaitu Syi'ah, Khawarij, dan Jumhur Muslimin. Setelah itu mulailah terjadi pemalsuan hadis dari masing-masing sekte dalam rangka mencari dukungan politik dari masa yang lebih luas.

Melihat kondisi seperti hal yang disebutkan diatas maka para ulama bangkit dan membendung hadis dari pemalsuan dengan berbagai cara di antaranya kebenaran hadis dan mempersyaratkan kepada siapa saja yang mengaku mendapatkan hadis harus disertai dengan sanad. Ibnu Al-Mubarak berkata: "Isnad/sanad bagian dari agama, jikalau tidak ada isnad sungguh sembarang orang akan berkata apa yang ddikehendaki".¹⁵

Keharusan sanad dalam penyertaan periwayatan berlaku bahkan menjadi tuntutan yang sangat kuat ketika Ibnu Asy-Syihab Az-Zuhri menghimpun hadis dari para ulama di atas lembaran kodifikasi. Sanad merupakan syarat mutlak bagi yang meriwayatkan haddits maka dapat disimpulkan bahwa pada

¹⁵ Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, jil.1, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), hal.9

saat itu telah timbul pembicaraan periyawat mana yang adil dan periyawat mana yang cacat (*al jarh wa at-ta'dil*), sanad mana yang terputus (*munqathi*) dan yang bersambung (*muttashil*), dan cacat (*'illat*) yang tersembunyi, sekalipun dalam taraf yang sederhana. Karena pada masa itu masih sedikit sekali diantara periyawat yang cacat keadilannya.¹⁶

Sahabat dan Periyawatan Hadis

- Menjaga Pesan Rasul SAW

Pada masa menjelang kerasulannya, Rasul SAW berpesan kepada para sahabat agar berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan Hadis serta mengerjakannya kepada orang lain sebagai mana sab dan ya :

تركت فيكم أمرين لن تملوا ما تمسك
بهما كتاب الله وسنة نبيه

"Telah aku tinggalkan untuk kalian dua macam, yang tidak akan tersesat setelah berpegang kepada keduanya, yaitu kitab Allah (Al-Qur'an) dan sunnahku (Al-Hadis H.R Malik)

Pesan-pesan Rasul Saw sangat mendalam pengaruhnya kepada para sahabat, sehingga segala perhatian yang tercurah semata-mata untuk melaksanakan dan memelihara pesan-pesannya. Kecintaan mereka kepada Rasul SAW dibuktikan dengan melaksanakan segala yang dicontohkan.¹⁷

¹⁶ Ali Mustafa Ya'qub, *Kritik Hadis*, (Jakarta ;Pustaka Firdaus,1995),hal.98

¹⁷ TIM LPPI, *Pengembangan Pemikiran terhadap H-*

- Berhati-hati dalam Meriwayatkan dan Menerima Hadis.¹⁸

Perhatian sahabat pada masa ini terutama sekali terfokus pada usaha memelihara dan menyebarkan Al-Qur'an, ini terlihat bagaimana Al-Qur'an dibukukan pada masa Abu Bakar atas saran Umar Ibn Khattab, usaha pembukuan ini diulang juga pada masa Usman Ibn Affan, sehingga melahirkan mushaf Usmani satu disimpan di Madinah yang dinamai Mushaf Al-Imam dan yang empat lagi masing-masing disimpan di Makkah, Basrah, Syiria dan Kuffah.

Perlu pula dijelaskan disini, bahwa pada masa ini belum ada usaha resmi untuk menghimpun hadis dalam suatu kitab, seperti halnya Al-Qur'an. Hal ini (umat islam) dalam mempelajari Al-Qur'an. Sebab lain pula, bahwa para sahabat yang banyak menerima hadis dari Rasul SAW sudah tersebar di berbagai daerah kekuasaan islam, dengan kesibukannya masing-masing sebagai pembina masyarakat. Sehingga dengan kondisi seperti ini, ada kesulitan mereka secara lengkap. Pertimbangan lainnya, bahwa soal membukukan hadis dikalangan para sahabat sendiri terjadi perselisihan pendapat, belum lagi terjadinya perselisihan soal lafadz dan kesahihannya.

- Periyawatan Hadis dengan Lafadz dan Makna.

Pembatasan atau penyederhanaan

adis, (Yogyakarta, LPPI, 1996), hal.61

¹⁸ En dan gSotari, *Op-Cit*, hal.34

periwatyan hadis, yang ditunjukkan oleh para sahabat dengan sifat kehati-hatiannya, tidak berarti hadis-hadis Rasul tidak diriwayatkan. Dalam batasan-batasan tertentu hadis-hadis itu diriwayatkan. Khususnya permasalahan ibadah dan muamalah. Periwatyan tersebut dilakukan setelah diteliti secara ketat pembawa hadis tersebut dan kebenaran isi matannya.

Ada dua jalan sahabat dalam meriwayatkan hadis dari Rasul SAW: Pertama, periwatyan lafdzi (redaksinya persis seperti yang disampaikan Rasul). Kebanyakan para sahabat meriwayatkan hadis dengan jalan ini. Mereka berusaha agar periwatyan hadis sesuai dengan redaksi dari Rasul SAW, seperti sahabat Ibnu Umar. Kedua, periwatyan maknawi (maknanya saja). Periwatyan maknawi artinya periwatyan hadis yang matannya tidak persis sama dengan yang didengarnya dari Rasul SAW akan tetapi isi atau maknanya tetap terjaga secara utuh, sesuai dengan yang dimaksudkan oleh Rasul SAW tanpa ada perubahan.

1. Abu Bakar

untuk menghindari kebohongan itu, misalnya Abu Bakar meminta pengukuhan sahabat lain ketika seorang nenek datang pa dan ya mengatakan "saya mempunyai hak atas harta yang ditinggal oleh para anak laki-laki saya" kata Abu Bakar "saya tidak melihat ketentuan seperti itu, baik dari Al-Qur'an maupun dari rasul" maka tampillah Muhammad Bin Maslamah sebagai saksi bahwa seorang nenek

seperti kasus tersebut mendapat bagian (1/6) harta peninggalan cucu dari anak laki-laknya.

Kesimpulannya, benar bahwa Abu Bakar amat ketat dalam periwatyan hadis. Akan tetapi tidak perlu disalahpahami bahwa beliau tidak anti terhadap penulisan hadis. Bahkan, untuk kepentingan tertentu hadis nabi ditulisnya.¹⁹

2. Umar bin Khattab

Ibn Qutaibah berkata, sebagai dikutip Ajjaj al-Khatib mengatakan Umar bin Al-Khatib adalah orang yang sangat keras menentang orang-orang yang menghamburkan riwayat hadis, atau orang yang membawa hadis (khabar) mengenai hukum tertentu tetapi tidak diperkuat dengan seorang saksi. Umar bin Khatab tidak senang dengan terhadap orang yang memperbanyak periwatyan hadis dengan terlalu mudah dan sembrono. Tentu agar kemurnian hadis nabi dapat terpelihara. Ini tidak berarti bahwa beliau anti periwatyan hadis, Umar r.A mengutus para ulama' mengajarkan islam dan sunnah nabi pada penduduk negeri.

Sikap kehati-hatian kedua sahabat tersebut, juga diikuti oleh Ustman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib. Dalam sebuah atsar disebutkan bahwa Ali bin Abi Thalib tidak menerima hadis sebelum yang meriwayatkan itu disumpah. Pada masa ini juga belum ada usaha secara resmi untuk menghimpun hadis dalam

¹⁹ Muhammad bin Abdullah al-Hakim, al-Madkhal, (London; (t.p), 1953), hal 46.

suatu kitab halnya Al-Qur'an, hal ini disebabkan karena :

1. Agar tidak memalingkan perhatian umat Islam dalam mempelajari Al-Qur'an.

2. Para sahabat yang banyak menerima hadis dari Rasul SAW sudah tersebar ke berbagai daerah kekuasaan Islam.

3. Soal membukukan hadis, dikalangan sahabat sendiri terjadi perselisihan pendapat. Belum lagi terjadinya perselisihan soal lafadz dan kesahihannya.²⁰

PERIODE KETIGA (MASA TABI'IN)

1. Masa penyebaran Hadis

Setelah masa sahabat besar yang berakhir pada masa Ali bin Abi Thalib, kemudian berlanjut pada masa berikutnya yang disebut sebagai periode ketiga. "Masa ini terjadi pada tahun 17 H tentara Islam mengalahkan Syria dan Iraq, pada tahun 20 H mengalahkan Mesir. Pada 21 H mengalahkan Persia. Pada tahun 56 H tentara Islam sampai di Samarkand. Pada tahun 93 H tentara Islam menaklukkan Spanyol".²¹

Pada masa ini timbullah usaha umat Islam untuk mencari dan menghafal hadis serta menyebarkannya ke masyarakat luas. Bahkan tatacara periwayatan hadis pun sudah dibakukan. Pembakuan

tatacara periwayatan hadis ini berkaitan erat dengan upaya ulama untuk menyelamatkan hadis dari usaha-usaha pemalsuan hadis. Kegiatan periwayatan hadis pada masa itu lebih luas dan banyak dibandingkan dengan periwayatan pada periode Khulafa' al-Rasyidin. Kalangan Tabi'in telah semakin banyak yang aktif meriwayatkan hadis.

Dalam fase ini terkenal beberapa orang sahabat dengan julukan "bendaharawan hadis" yakni orang-orang yang riwayatnya lebih dari 1000 hadis. Mereka memperoleh riwayat-riwayatnya yang banyak itu karena :

Pertama, yang paling awal masuk Islam, seperti khulafa' Rasyidin dan Abdullah ibn Mas'ud. *Kedua*, terus-menerus mendampingi Nabi Saw. dan kuat hafalan, seperti Abu Hurairah. *Ketiga*, menerima riwayat dari sebagian sahabat selain mendengar dari Nabi Saw dan panjang pula umurnya, seperti Anas ibn Malik, walaupun beliau masuk Islam sesudah Nabi Saw. Menetap di Madinah. *Keempat*, lama menyertai Nabi Saw. dan mengetahui keadaan-keadaan Nabi Saw., seperti istri-istri beliau Aisyah dan Ummu Salamah. *Kelima*, berusaha untuk mencatatnya, seperti Abdullah ibn Amr ibn Ash. Beliau meriwayatkan hadis dalam buku catatannya yang dinamai *ash-shadiqah*.

Meskipun masih banyak periwayat hadis yang berhati-hati dalam meriwayatkan hadis, kehati-hatian pada masa itu sudah bukan lagi menjadi ciri khas yang paling menonjol.

²⁰ En dan gSoetari, Op-Cit, hal 35

²¹ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy. Op.Cit. h. 50

Karena meskipun pembakuan tatacara periwayatan telah ditetapkan, luasnya wilayah Islam dan kepentingan golongan memicu munculnya hadis-hadis palsu. Sejak timbul fitnah pada akhir masa Utsman r.a, umat Islam terpecah-pecah dan masing-masing lebih mengunggulkan golongannya. Pemalsuan hadis mencapai puncaknya pada periode ketiga, yakni pada masa kekhalifahan Daulah Umayyah.

Seorang ulama Syi'ah, Ibnu Abil Hadid menulis dalam kitab Nahyu al-Balaghah, "Ketahuilah bahwa asal mulanya timbul hadis yang mengutamakan pribadi-pribadi (hadis palsu) adalah dari golongan Syi'ah sendiri. Perbuatan mereka itu ditandingi oleh golongan Sunnah (Jumhur/Pemerintah) yang bodoh-bodoh. Mereka juga membuat hadishadis untuk mengimbangi hadis golongan Syi'ah itu"

Diantara fenomena yang dilakukan para ulama pada zaman ini adalah pemberlakuan sanad dalam periwayatan hadis, dan amaliyah [praktek] ini merupakan estafet dari manhaj para sahabat dalam menjaga hadis Rasulullah sebagaimana kami jabarkan diatas, namun pada masa ini [tabi'in], para ulama lebih tegas dan ketat dalam membumikan manhaj ini, simaklah ucapan Tabi'in yang mulia Muhammad bin Sirin -Rahimahullah- [wafat tahun 110]:

لم يكونوا يسألون عن الاسناد، فلما وقعت الفتنة قالوا لنا رجالكم، فينظر إلى أهل

السنة فيؤخذ حديثهم وينظر إلى أهل البدع
فلا يؤخذ حديثهم

Artinya: Dahulu mereka tidak menanyakan sanad [dalam meriwayatkan hadis], namun setelah terjadi fitnah [fitnah wafatnya sahabat 'Utsman bin Affan tahun 35 H], mereka mengatakan: "sebutkan sanad kalian", maka kemudian ditelitilah sanad hadis, jika datang dari ahlisunnah maka diterima hadisnya, dan jika datang dari ahli bid'ah maka ditolak hadisnya.²²

Karena banyaknya hadis palsu yang beredar di masyarakat dikeluarkan oleh golongan Syiah, Imam Malik menamai kota Iraq (pusat kaum Syiah) sebagai «Pabrik Hadis Palsu».

Tokoh-tokoh dalam Perkembangan Hadis

Pada masa awal perkembangan hadis, sahabat yang banyak meriwayatkan hadis disebut dengan al-Muktsirun fi al-Hadis, mereka adalah:

- 1) Abu Hurairah meriwayatkan 5374 atau 5364 hadis
- 2) Abdullah ibn Umar meriwayatkan 2630 hadis
- 3) Anas ibn Malik meriwayatkan 2276 atau 2236 hadis
- 4) Aisyah (isteri Nabi) meriwayatkan 2210 hadis
- 5) Abdullah ibn Abbas meriwayatkan 1660 hadis

²² Silahkan merujuk Muqaddimah Shahih Muslim, hal. 15

6) Jabir ibn Abdillah meriwayatkan 1540 hadis

7) Abu Sa'id al-Khudry meriwayatkan 1170 hadis.²³

Se dan gkan dari kalangan Tabi'in, tokoh-tokoh dalam periwayatan hadis sangat banyak sekali, mengingat banyaknya periwayatan pada masa tersebut, di antaranya:

- 1) Madinah (Abu Bakar ibn Abdu Rahman ibn al-Harits ibn Hisyam, Salim ibn Abdullah ibn Umar, dan Sulaiman ibn Yassar)
- 2) Makkah (Ikrimah, Muhammad ibn Muslim dan Abu Zubayr)
- 3) Kufah (Ibrahim an-Nakha'i dan Alqamah)
- 4) Bashrah (Muhammad ibn Sirin dan Qotadah)
- 5) Syam yaitu Umar ibn Abdu al-Aziz (yang kemudian menjadi khalifah dan memelopori kodifikasi hadis)
- 6) Mesir (Yazid ibn Habib)
- 7) Yaman (Thaus ibn Kaisan al-Yamani)²⁴

Periode Keempat (Masa Pembukuan dan Pengumpulan hadis)

Periode ini merupakan periode keempat dalam sejarah perkembangan hadis dan ilmu hadis. Sebagaimana telah diketahui di depan, para tokoh periwayatan hadis (dari kalangan shahabat dan tabi'in) sangat berhati-

hati dan teliti, serta daya hafal mereka sangat tinggi. Setiap orang yang hendak meriwayatkan hadis tentu akan melakukannya dengan mengukur kapasitas kepemilikan hadis yang ada pada mereka.

Mereka mengandalkan hafalan. Riwayat hadis secara tekstual terus berlangsung, berkesinambungan, hingga belum ada dorongan dan alasan yang dominan dan kuat untuk membukukan hadis. Namun secara berangsur-angsur kondisi tersebut mulai berubah, mengarah pada tuntutan dan kebutuhan akan dibukukannya hadis. Dengan memperhatikan kondisi masyarakat muslim dan keadaan hadis yang kian hari mengindikasikan kekhawatiran, maka pembukuan hadis segera dilaksanakan, kegiatan ini dikenal dengan istilah kodifikasi hadis (Tadwin al-hadis, تدوين الحديث).

Secara resmi kegiatan ini berjalan atas inisiatif 'Umar ibn 'Abd al-'Aziz yang dinobatkan sebagai khalifah di dinasti 'Amawiyah pada tahun 99 H. Beliau terkenal sebagai pemimpin yang adil dan wira'i.²⁵ Alasan yang paling kuat untuk mendorong kegiatan tersebut baginya adalah kekhawatiran akan lenyapnya hadis bersama dengan berkurangnya para penghafalnya. Karena kematian dari hari ke hari. Namun demikian niat 'Umar baru terlaksana pada tahun 100 H. dengan memberikan instruksi kepada gubernur Madinah Abu Bakr

²³ Ibnu Jauzi, Talqih Fuhumi Ahli al-Atsar. dan Al-Kirmany.

²⁴ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy. *Op.Cit.* h. 54-55

²⁵ Karena sifatnya tersebut sebagian kelompok muslim menyebutnya sebagai Khalifah V setelah Ali ibn Abi Thalib ra.

ibn Muhammad ibn 'Amr ibn Hazm (w. 120 H.) untuk membukukan hadis-hadis dari penghafal hadis wanita terkenal sekaligus ahli fiqh murid 'Aisyah ra., yakni 'Amrah binti Abd al-Rahman ibn Sa'ad ibn Zurarah ibn 'Ades, dan hadis dari al-Qasim ibn Muhammad ibn Abi Bakar al-Shiddiq ra. (107 H./ 725 M.). Berikut ini instruksinya:²⁶

انظر ما كان من حديث رسول الله صلى الله عليه وسلم فاكتبه فإني خفت دروس العلم وذهاب العلماء ولا تقبل إلا حديث النبي صلى الله عليه وسلم ولتفشوا العلم ولتجلسوا حتى يعلم من لا يعلم فإن العلم لا يهلك حتى يكون سرًا

'Perhatikanlah hadis Rasul Allâh saw. Tulislah ia, Karena aku khawatir akan hilangnya ilmu bersama kepergian 'ulama. Janganlah engkau terima kecuali hadis Rasul saw. Hendaklah kalian menebarkan ilmu dan mengadakan kelompok pengajian hingga siapa yang tidak berilmu, menjadi berilmu, Karena ilmu tidak akan rusak hingga menjadi barang antik”.

Kodifikasi atau tadwin secara bahasa adalah mengikat yang terpisah dan mengumpulkan yang tercecceh kepada satu diwan/kitab. dan tadwin secara istilah adalah aktifitas mengklasifikasikan dan penyusunan.²⁷

26 Mahmud Yunus, *Ilmu Mushthalah al-Hadis*, Jakarta: al-Sa'diyah, t.th., h. 6. Baca Shahih al-Bukhari, hadis nomor 98 tentang bagaimana ilmu itu diambil oleh Allâh.

27 Muhammad bin Mathar al-Zahrani. *Tadwin as-*

Pengkodifikasian hadis secara resmi yang dilakukan atas instruksi Khalifah secara luas, dilakukan pada masa kekhalifahan Umar bin Abdul Aziz (l. 63H- w. 101H). Ia menjadi khalifah selama 2,5 tahun (99-101H). Ia adalah keturunan Umar bin al-Khattab melalui ibunya. *Laila Ummu Ashim binti Ashim bin Umar bin Al-Khattab*. Pada saat itu beliau mendorong semua ulama di berbagai negeri untuk mencatat hadis Rasulullah saw. yang mereka hafal.²⁸

Pengkodifikasian hadis-hadis Rasulullah saw secara resmi baru dimulai 100 tahun setelah Rasulullah SAW wafat. Tepatnya pada masa kekhalifahan Umar bin Abdul Aziz.²⁹ Sehingga seorang orientalis bernama *Joseph Schacht* mengatakan, “sangat sulit sekali menganggap bahwa hadis-hadis yang ada kaitannya dengan fiqh itu ada yang shahih. Sebab hadis-hadis itu dibikin untuk diedarkan di kalangan masyarakat sejak paruh pertama dari abad kedua sampai seterusnya”.³⁰

Umar bin Abdul Aziz mengirimkan surat kepada Qadi dan Gubernur Madinah Abu bakar bin Muhammad bin 'Amr bin Hazm (w. 117 W), yang isinya:

“Perhatikanlah hadis Rasulullah saw, lalu tulislah. Karena sesungguhnya aku khawatir kepada pengkajian ilmu dan

Sunnah an-Nabawiyah. hlm. Tadwin diambil dari bahasa Persia (Iran) yang diarabkan.

28 Ibn Muchtar, Aam Abdurrahman, Rizqoh Yamin, *Majalah Al-Qudwah*, ed. 6, *Tadwinul Hadis* (Bagian 3), TT. 2000.

29 Prof. Dr. M. Musthafa Azami. *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*. cet. 3. 2006. hal. 106.

30 *Ibid*. hal. 108

wafatnya para ulama. dan janganlah kamu menerima kecuali hadis nabi saw. dan sebarluaskanlah ilmu, dan duduklah sehingga mengetahui orang yang tidak tahu. Karena sesungguhnya ilmu tidak akan musnah sehingga keadaannya menjadi sesuatu yang rahasia.³¹

Kemudian Umar bin Abdul Aziz menugaskan tugas mulia ini kepada Muhammad bin Muslim bin Syihab (l. 50 H - w. 124 H) yang terkenal dengan Imam Az Zuhri. Imam Az-Zuhri mulai mengumpulkan hadis, sehingga beliau menjadi orang yang pertama kali mengumpulkan hadis ke dalam sebuah kitab. kemudian beliau mengirimkan kitab-kitab hadisnya itu ke berbagai belahan daerah islam.³² Az-Zuhri pernah berkata: "Umar bin Abdul Aziz telah menyuruh kami untuk menghimpun sunah-sunah nabi, maka kami mencatatnya buku demi buku, lalu setiap buku dikirim ke daerah-daerah"³³

Umar bin Abdul Aziz tidak merasa cukup menugaskan Imam Az-Zuhri dan Ibn Hazm saja. Ia pun mengirimkan surat ke seluruh penjuru negeri, menandakan permintaan beliau sekaligus memberikan motivasi kepada segenap Ahli Ilmu untuk memperdalam dan menghidupkan sunnah.³⁴

31 Muhammad bin Isma'il, *Shahih Al-Bukhari. Kitab ilmu. bab kaifa yuqbad al-ilmu*. No. 100.

32 Ajaaj Al-Khatib, *Ushul Al-Hadis*, Dar Al-Fikr, 2009. hal. 116.

33 Muhammad bin Mathar al-Zahrani. *Tadwin as-Sunnah an-Nabawiyah*. hlm 76.

34 Ibn Muchtar, Aam Abdurrahman, Rizqoh Yamin. *Majalah Al-Qudwah*. ed. 6, *Tadwinul Hadis* (Bagian 3). TT. 2000.

Ajaaj al-Khatib berkata bahwa pengkodifikasian hadis yang pertama adalah yang dilakukan oleh Abdul Aziz bin Marwan (w. 85 H) Ayahanda Umar bin Abdul Aziz (w 101H). Pada tahun 75 Hijriyah ketika beliau menjadi seorang Amir di mesir. Beliau memerintahkan kepada *Murrah Al-Khadrami* (w 70-80H), seorang tabi'in yang sezaman dengan 70 orang sahabat di daerah *Himsha*, agar dia menulis untuk nya hadis-hadis yang ia dengar dari sahabat Nabi kecuali Abu Hurairah Karena telahdimilikinya.³⁵ Namun pendapat ini ber tentangan dengan pendapat jumbuh ulama.³⁶

Perkembangan Kodifikasi pada Abad ini.

1. Penyusunan yang dilakukan oleh ulama pada awal abad kedua ini, dapat dikategorikan menjadi dua kelompok. *Pertama*, kitab-kitab yang berisi hadis nabi semata. *Kedua*, kitab-kitab yang berisi hadis Nabi yang bercampur dengan keputusan resmi para khalifah, sahabat lainnya serta para tabi'in.
2. Kitab-kitab pada abad ini belum disusun secara sistematis.³⁷

Periode Kelima (Masa Pemurnian, penyebaran dan Penyempurnaan Hadis)

Periode kelima disebut dengan

35 Ajaaj Al-Khatib. *Op. Cit.* hal. 114

36 *Ibid.* hal. 142.

37 Ibn Muchtar, Aam Abdurrahman, Rizqoh Yamin, *Majalah Al-Qudwah*, ed. 6, *Tadwinul Hadis* (Bagian 3), TT. 2000.

periode pemurnian, penyehatan, dan penyempurnaan. Ini berlangsung dari awal abad ke 3 H sampai akhir abad ke 3. Pada masa ini timbul pertentangan yang hebat antara ulama kalam (khususnya Mu'tazilah) dengan Ulama hadis.

Golongan Mu'tazilah beropini bahwa Quran adalah makhluk. Pendapat ini mendapat suport dari kholifah-kholifah pada waktu itu. Antara lain al-Makmun (218 H). Ia menginstruksikan kepada seluruh Gubernur di Bagdad untuk menindak dengan tegas kepada siapa saja yang tidak mau mengatakan bahwa Quran itu makhluk. Bahkan ia melarang keras kepada Ulama hadis untuk berfatwa dan meriwayatkan Hadis kalau tidak mengatakan demikian. Instruksi tersebut banyak mendapat tentangan dari Ulama hadis khususnya, dan umat Islam umumnya yang mayoritas beraliran Ahlu Sunnah. Pada periode tersebut banyak dari golongan ulama yang dipenjarakan dan disiksa, antara lain Ahmad bin Hambal karena menentang kholifah al-Makmun dan penggantinya al-Mu'tasim (w 227 H) dan Watsiq (w 232 H). Namun ditengah-tengah kegentingan tersebut lahirlah ulama-ulama besar termasuk Ulama hadis, yang dengan sabar menjaga kemurnian dan kesucian ajaran Nabi SAW.³⁸

Masa ini dapat dikatakan sebagai masa keemasan dalam sejarah kodifikasi hadis. Sebab para ulama telah berhasil memisahkan hadis-hadis Nabi SAW

dari yang bukan hadis (fatwa sahabat dan Tabiin). kegiatan-kegiatan lainnya di masa ini adalah sebagai berikut:³⁹

- 1) Lawatan ke daerah-daerah yang semakin jauh guna menghimpun hadis dari para perowinya.
- 2) Membuat klasifikasi hadis marfu', mauquf, dan maqtu'.
- 3) Menghimpun kritik-kritik yang diarahkan baik pada rowi maupun matan serta memberi jawabannya.

Sebagai tindak lanjut dari pengklasifikasian hadis, lahirlah buku-buku baru yang dinamakan *Kitab Sahih*, *Kitab Sunan* dan *Kitab Musnad*. Pada masa ini bangkit Imam hadis yang besar yaitu Ishaq bin Ruwaih yang merintis usaha memisahkan antara hadis Sahih dan tidak. Usaha ini dilanjutkan oleh Imam Bukhori, sehingga tersusunkah sebuah kitab yang sistematis berdasarkan bab-bab yang diberi nama Sahih Bukhori. Imam-imam hadis lainnya, seperti Abu Daud, at-Tirmidzi, an-Nasai, dan Ibnu Majja, mulai menyusun kitab-kitab sunan mereka. Begitu pula Imam Hambali dengan kitab musnadnya. Penyusun kitab musnad lainnya adalah Musa al-Abbasi, Musaddad al-Basri, Asad bin Musa, dan Nuaim bin Ahmad al-Kazai.⁴⁰

Periode keenam (Masa Pemeliharaan, Penertiban, Penambahan, dan Penghimpunan Hadis)

Periode keenam merupakan periode pemeliharaan, penertiban, penambahan,

³⁸ Muh Zuhri, *op.cit.*, 88-89

³⁹ Penyusun Ensiklopedi Islam, *op.cit.* hal 47

⁴⁰ Ibid

dan pengumpulan hadis. Ini dimulai dari abad ke 4 sampai jatuhnya Kota Bagdad (656H). Pada masa ini lahir istilah ulama *Mutakadimin* dan ulama *Mutaakhirin*. Term-term ini dijadikan sebagai pemisah antara ulama yang hidup sebelum abad ke 4 H (*mutakadimin*), dan ulama yang hidup sesudah abad 4 H (*Muataakhirin*). Perbedaan antara keduanya adalah Ulama *Mutakadimin* melakukan kegiatannya secara mandiri. Dalam arti mereka himpunan hadis-hadisnya tidak dengan jalan mengutipnya dari kitab-kitab hadis yang ada sebelumnya. Tapi mereka mendengar langsung hadsit-hadis itu dari gurugurunya dan mengadakan penelitian sendiri tentang matan serta perowinya. Untuk itu mereka mengadakan lawatan-lawatan ke berbagai daerah untuk mengecek kebenaran hadis-hadis yang didengarnya.⁴¹

Adapun Ulama *Mutaakhirin* pada umumnya bersandar pada karya-karya Ulama *Mutakadimin* dalam arti kumpulan-kumpulan hadis mereka adalah hasil petikan atau nukilan dari kitab-kitab *Mutakadimin*. Pada stadium enam ini tumbuh sebuah asumsi bahwa sudah merasa cukup dengan hadis-hadis yang dihimpun ulama-ulama *Mutakadimin*. Oleh sebab itu dirasakan tidak perlu lagi melakukan lawatan ke berbagai negeri untuk mencari hadis. Semangat yang tumbuh pada masa ini adalah semangat untuk memelihara. Jadi para ulama periode ini berlomba-lomba untuk menghafal sebanyak-banyaknya

hadis yang sudah terkodifikasi.⁴²

Selain itu ulama dalam periode ini berusaha memperbaiki susunan kitab, mengumpulkan yang masih berserakan dan memudahkan jalan-jalan pengumpulan hadis. Usaha-usaha perbaikan tersebut memunculkan beberapa Kitab hadis diantaranya:⁴³

- 1) *Kitab Syarh*, yang mengomentari kitab hadis tertentu. Selain itu juga muncul kitab *Mustakhraj*, yaitu kitab hadis yang memuat hadis dari kitab hadis yang ada, dengan sanad sendiri yang berbeda dengan sanad hadis rujukannya.
- 2) *Kitab Atraf* yang menyebut hanya sebagian dari matan atau tesk hadis, kemudian menjelaskan seluruh sanad dari matan itu baik sanad dari kitab yang dikutip maupun kitab lain.
- 3) *Kitab Mustadrak*, yang menghimpun hadis-hadis yang memiliki syarat-syarat Bukhori Muslim atau salah satu dari keduanya saja.
- 4) *Kitab Jam'i* yang menghimpun hadis-hadis yang telah termuat dalam kitab-kitab yang telah ada.

Periode Ketujuh (Masa Pensyarahan, Pepenghimpunan, Pentarjihan dan Pengeluaran Riwayat)

Periode ketujuh bisa dikatakan periode pensyarahan, perhimpunan, pentarjihan serta pengeluaran riwayat. Periode ini bertepatan dengan masa

⁴² Penyusun Ensiklopedi Islam, *Loc.cit*

⁴³ *Ibid*

⁴¹ Muh Zuhri, *Op Cit*.h.92

penghancuran Kota Bagdad sebagai pusat pemerintahan Abbasiyah oleh pasukan Hulugu Khan (656 H). Akibat dari kejadian itu maka pindahlah pemerintahan Abbasiyah ini ke Cairo Mesir, namun kholifahnya hanya simbol saja, sedangkan yang berkuasa pada hakekatnya adalah Raja Mesir dari Mamalik.⁴⁴

Pada akhir abad ke 7 Turki menguasai daerah-daerah Islam kecuali daerah barat (Maroko dan sebagainya). Bahkan pada abad 9 Turki di bawah pemerintahan Ottoman (dinasti Ustmaniyah) merebut Kota Konstantinopel dan dijadikan ibukotanya. Kemudian menakhlukkan Mesir dan menyalpkan Kholifah Abbasiyah. Sejak itu kholifah islamiyah ini dipindahkan ke Kota Konstantinopel dan sejak itu raja Turki memakai sebutan Kholifah. Turki semakin kuat dan daerahnya makin luas, tapi sayangnya pada waktu yang sama pemerintahan Islam di Andalus hancur. Maka padamlah cahaya Islam yang pernah menerangi negeri tersebut selama kurang lebih delapan abad. Kemudian imperialisme Barat berhasil menakhlukkan negeri-negeri Islam. dan sejak itu Islam mengalami kemunduran.⁴⁵

Situasi dan kondisi tersebut secara otomatis juga menggeser cara penerimaan dan penyampaian hadis. Mereka ka dan g-ka dan g menggunakan jalan surat menyurat dan ijazah. Maksudnya adalah sang guru memberikan izin kepada sang

murid untuk meriwayatkan hadis dari guru tersebut.⁴⁶ Pada dekade ini jarang sekali detemuakan ulama-ulama yang mampu menyampaikan periwiyatan hadis beserta sanadnya secara hafalan yang sempurna. Yang umum adalah mempelajari kitab-kitab hadis yang ada, mengembngkannya, membuat pembahasan-pembahasannya atau membuat ringkasan-ringkasan.⁴⁷

PENUTUP

Al-Hadis merupakan sumber hukum utama sesudah al-Quran bagi umat islam. Keberadaan hadis merupakan realitas nyata dari ajaran Islam yang terkandung dalam al-Quran. Hal ini Karena tugas Rasul adalah sebagai pembawa risalah dan sekaligus menjelaskan apa yang terkandung dalam risalah yakni al-Quran. Se dan gkan hadis, hakikatnya tak lain adalah penjelasan dan praktek dari ajaran al-Quran itu sendiri.

Kendati demikian, keberadaan hadis dalam proses kodifikasinya sangat berbeda dengan al-Quran yang sejak awal mendapat perhatian secara khusus baik dari Rasulullah saw. maupun para sahabat berkaitan dengan penulisannya. Sementara itu perhatian hadis tidaklah se-istimewa al-Quran, hadis telah melewati proses sejarah yang sangat panjang. Setidaknya sampai sekarang ini, hadis telah melewati kurang lebih tujuh masa atau periode perkembangan.

44 Muh Zuhri, *Op.Cit*,95

45 Ibid, 96

46 Ibid

47 Penyusun Ensiklopedi Islam, *Loc.Cit*

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukhari, Shahih al-Bukhari.
- Al-Khathib, Ajjaj. 1980. *al-Sunnah Qabla Tadwin*. Kairo: Maktabah Wabbah.
- _____. 2009. *Ushulul Hadis Ulumuhu wa Musthalahuhu*. Beirut: Dar Alfikr.
- As-siba'I, Mustafa. 1949. *As-sunnah wa Makanatuh fi At-Tasyri al-Islami*. Kairo: Dar al-Qaumiyah
- Al-Zahrani, Muhammad bin Mathar. *Tadwin as-Sunnah an-Nabawiyah*.
- Azami, Musthafa. 2006. *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*.
- H.R. Muslim dalam Syarh al-Nawawi J. 1
- H.R. Ahmad Juz 12.
- Hasan Sulaiman Abbas Alwi. 1995. *Terjemahan Ibanatul Ahkam Syarh Bulughul Maram Jilid I*. Surabaya: Mutiara Ilmu
- Hasbi Ash Shiddieqy, Teungku Muhammad. 2005. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Ibn Muchtar, Aam Abdurrahman, Rizqoh Yamin. 2000. *Majalah Al-Qudwah*, ed. 6, *Tadwinul Hadis* (Bagian 3), TT.h.
- Ibn Sa'ad, Juz 3
- Imam Malik, al-Muwattha', J. 2
- Jauzi, Ibnu. *Talqih Fuhumi Ahli al-Atsar*. dan Al-Kirmany.
- Muhammad bin Isma'il, *Shahih Al-Bukhari. Kitab ilmu. bab kaifa yuqbad al-ilma*. No. 100.
- Muqaddimah Shahih Muslim
- Penyusun Ensiklopedi Islam. 1999. *Ensiklopedi Islam Jilid 2*. Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve.
- Ranuwijaya, Utang. 1996. *Ilmu Hadis Cet-1*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Sahrani, Sohari. 2010. *Ulumul Hadis: untuk Mahasiswa UIN/IAIN/STAIN/PTAIS*. Bogor: Galia Indonesia.
- Suparta, Munzier. 2002. *Ilmu Hadis*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Yunus, Mahmud. 1998. *Ilmu Mushthalah al-Hadis*. Jakarta: al-Sadiyah.
- Zuhri, Muhammad. 2003. *Hadis Nabi, Telaah Historis dan Metodologis*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Al-Hakim, *al-Mustadrak*. (Haidarabat, t.p., 1373), jil.1, hal. 127
- Endang Soetari. *Ilmu Hadis: Kajian Riwayat dan Dirayah*. (Bandung: Mimbar pustaka. 2005), hal. 29, lihat juga Drs. M. Agus Solahudin, M.Ag dan Agus Suryadi, Lc.M.Ag, *Ulumul Hadis*. (Bandung, Pustaka Setia, 2009), hal.33
- DR. M. Syuhudi Ismail. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hal. 12